



The Internalization of Tabayyun Values in the Merdeka Curriculum: A Study of the PAI Subject at Pertiwi 2 Padang High School

Mhd Zidni Ilman¹, Oktari Kanus²

zidnii544@gmail.com¹ oktari_kanu@fis.unpac.id²

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

ABSTRACT

The development of digital technology has increased the flow of information, which is not always verified, requiring students to adopt a critical and cautious attitude towards information. From the perspective of Islamic education, the value of tabayyun (verification) becomes an important principle in fostering critical, objective, and responsible attitudes. This study aims to analyze the process of internalizing the value of tabayyun in Islamic Religious Education (PAI) learning based on the Merdeka Curriculum, the strategies employed by PAI teachers to instill it, and the supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with a case study method at Pertiwi 2 Padang High School. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using triangulation. The results show that the internalization of tabayyun values occurs through stages of value transformation, value transaction, and value transinternalization, which are implicitly integrated into critical thinking learning. Supporting factors include school policies that support character education, a conducive religious environment, and adequate digital facilities, while inhibiting factors include students' low interest in social issues, limited learning time, and uneven teacher understanding of the Merdeka Curriculum.

Keywords: internalization of values; tabayyun; Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus informasi yang diterima peserta didik tanpa diiringi kemampuan memverifikasi kebenaran informasi secara memadai. Fenomena maraknya hoaks, informasi provokatif, dan penyebaran berita tanpa klarifikasi menunjukkan lemahnya sikap kehati-hatian dan berpikir kritis di kalangan peserta didik. (Annisa, 2021) menyatakan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan peserta didik mudah terpapar hoaks dan informasi menyesatkan di media sosial. (Syabanera et al., 2023) menegaskan bahwa peningkatan literasi digital dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam memilah dan menilai kebenaran informasi secara rasional. Secara nasional, hoaks tetap menjadi persoalan serius. Data Kominfo mencatat 12.547 konten hoaks ditangani antara Agustus 2018–Desember 2023, dengan 1.615 konten pada 2023 dan 1.923 konten pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan hoaks tidak cukup secara teknis, tetapi juga memerlukan penguatan nilai dan pembentukan karakter melalui pendidikan.

Ajaran Islam menegaskan pentingnya tabayyun dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan umat untuk meneliti setiap informasi agar terhindar dari kesalahan yang berdampak sosial dan moral. Sejalan dengan hal ini, (Samsir, 2024) menyatakan bahwa tabayyun menjadi dasar pembentukan karakter Muslim yang berintegritas, jujur, dan menghargai kebenaran informasi, sedangkan (Muhammad et al., 2025) menekankan bahwa tabayyun merupakan etika berpikir kritis dalam Islam yang mendorong penilaian fakta secara objektif dan rasional sebelum mengambil sikap. Urgensi nilai ini kian penting di tengah arus informasi digital yang sarat misinformasi dan disinformasi (Kholid, 2024), serta sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis dan berakhlik mulia dalam Kurikulum Merdeka. Namun, penerapan nilai tabayyun dalam pembelajaran PAI formal masih membutuhkan kajian lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti literasi digital, penyebaran hoaks, dan pentingnya pengembangan berpikir kritis pada peserta didik. Sementara itu, pembahasan mengenai nilai tabayyun umumnya masih dikaji dalam kerangka ajaran Islam sebagai pedoman etika dalam menerima informasi. Namun, penelitian yang menelaah secara khusus proses internalisasi nilai tabayyun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA, masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada nilai karakter secara umum, seperti kejujuran dan tanggung jawab, tanpa menempatkan tabayyun sebagai fokus utama. Kajian tentang tabayyun pun cenderung bersifat konseptual dan normatif, sehingga penelitian empiris yang menjelaskan bagaimana nilai ini diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran PAI masih sangat minim, menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai tabayyun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka, strategi guru dalam menanamkan nilai tersebut, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai diterapkan dalam pembelajaran PAI. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian empiris internalisasi nilai tabayyun yang terintegrasi secara implisit melalui pembelajaran berpikir kritis, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai tabayyun dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks secara intensif, yaitu SMA Pertiwi 2 Padang, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mendukung penguatan nilai karakter. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas XI, dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana nilai tabayyun diterapkan, dipahami, dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi modul ajar serta perangkat pendukung. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai Tabayyun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Pertiwi 2 Padang

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya (Idris, 2017). secara umum, internalisasi nilai pendidikan karakter mencakup gerakan bersama di satuan pendidikan untuk menghadapi tantangan moral generasi abad ke-21 dengan menginternalisasikan nilai religius, integritas, dan nasionalisme dalam budaya sekolah dan pembiasaan sehari-hari (Kusnoto, 2011).

Proses internalisasi nilai tabayyun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diteliti melalui pemahaman dan penerapan nilai tersebut oleh 15 siswa kelas XI SMA Pertiwi 2 Padang dari total 46 siswa. Wawancara dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap konsep tabayyun, pengenalan berpikir kritis, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara kemudian divisualisasikan dalam diagram lingkaran seperti gambar berikut :



Diagram tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mengenal istilah tabayyun, tetapi telah memiliki pemahaman tentang berpikir kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai tabayyun telah ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran PAI, khususnya melalui modul berpikir kritis dan mencintai IPTEK, meskipun belum diperkenalkan secara langsung menggunakan istilah keagamaan. Ketidaktahuan siswa terhadap istilah tabayyun terjadi karena dalam pembelajaran PAI nilai-nilai tersebut lebih sering disampaikan menggunakan istilah yang umum dan mudah dipahami, seperti berpikir kritis, bersikap objektif, dan memeriksa kebenaran informasi. Sebagian besar siswa, yaitu 13 dari 20 siswa, telah mulai menerapkan nilai berpikir kritis/tabayyun dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 7 siswa lainnya belum menerapkannya secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman berpikir kritis yang dimiliki siswa merupakan modal awal yang penting dalam proses internalisasi nilai. Meskipun istilah tabayyun masih asing bagi siswa, pemahaman berpikir kritis sejalan dengan tujuan Kurikulum PAI yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku. Dasar pemahaman ini menjadi landasan dalam tahap Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai.

Proses internalisasi nilai ini berjalan melalui tiga tahapan sebagaimana teori Muhammin (2004), yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dalam penelitian proses ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tahap Internalisasi	Hasil Penelitian
Transformasi Nilai	Guru mengenalkan nilai tabayyun melalui materi PAI Bab 1 kelas XI tentang pembiasaan berpikir kritis dan mencintai IPTEK. Siswa memahami sikap hati-hati dalam menerima informasi sebagai bagian dari nilai Islam, meski belum mengenal istilah tabayyun. Modul memuat analisis hoaks, verifikasi informasi, serta penanaman karakter jujur, tanggung jawab, dan toleransi, sehingga nilai tabayyun terintegrasi secara struktural dengan dukungan penuh kepala sekolah.
Transaksi Nilai	Interaksi dua arah antara guru dan siswa berlangsung melalui diskusi kelompok, tanya jawab, serta studi kasus berita viral yang dianalisis bersama dengan memeriksa keaslian sumber, membandingkan fakta, dan membahas etika penyebaran informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir kritis sekaligus mengarahkan penerapan nilai tabayyun dalam setiap tahap analisis.
Tersinternalisasi Nilai	Nilai tabayyun telah terinternalisasi dalam sikap dan karakter siswa, terlihat dari kehati-hatian serta tanggung jawab mereka dalam menerima dan menyampaikan informasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Penerapan ini tampak pada aktivitas seperti kultum yang mengacu pada sumber jelas, diperkuat oleh dukungan lingkungan sekolah dan pendidikan karakter, sehingga nilai tabayyun tercermin secara implisit dalam perilaku sehari-hari.

Proses internalisasi dalam penelitian ini mengikuti model internalisasi Islam yang komprehensif, yaitu dimulai dari pengenalan konsep (transformasi nilai) hingga keterlibatan aktif siswa (transaksi nilai) dan akhirnya menjadi bagian dari sikap personal dan konsisten siswa (transinternalisasi nilai). Model internalisasi nilai yang dijalankan guru PAI menunjukkan integrasi antara nilai Islam dan Kurikulum Merdeka melalui penggabungan pemahaman nilai, berpikir kritis, dan praktik nyata dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan, refleksi, dan pembelajaran kontekstual yang mengembangkan aspek moral dan kognitif siswa (Islamudin, Risdamuddin, Yatimah, & Malik, 2025). Internalisasi nilai Islam juga terbukti memperkuat etika dan tanggung jawab siswa dalam menghadapi arus informasi digital (Conermann, 2025). Selain itu, integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka efektif membentuk karakter secara holistik melalui pengalaman belajar langsung dan dialog reflektif (Rohmaniah & Kurniawan, 2025). Secara keseluruhan model ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tabayyun telah berjalan secara sistematis dan relevan dengan tujuan pembentukan karakter siswa.

Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Tabayyun Kepada Peserta Didik

Nasution (2017:1) menjelaskan bahwa strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Nasution, 2017). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut menjadi fasilitator pembelajaran berbasis karakter dan nilai, bukan sekadar menyampaikan materi. Selain itu guru memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, termasuk tabayyun, ke dalam capaian Profil Pelajar Pancasila seperti bernalar kritis dan berakhhlak mulia melalui pembelajaran tematik dan reflektif (Nurwahidah, 2022).

Guru PAI di SMA Pertiwi 2 Padang menerapkan strategi pembelajaran yang aktif,

kontekstual, dan reflektif untuk menanamkan nilai tabayyun. Strategi ini dirancang agar siswa dapat berpikir kritis dan selektif terhadap informasi digital, sekaligus membentuk karakter sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Dalam praktiknya, guru menggunakan diskusi kelas, studi kasus, dan analisis berita viral sebagai media pembelajaran. Media digital, seperti TV interaktif sekolah dan gawai siswa, dimanfaatkan untuk menampilkan informasi aktual, sehingga siswa dapat membandingkan dan menilai kebenaran berita secara kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir, bukan sekadar menyampaikan materi.

Strategi juga mengandalkan pengalaman praktik nyata, misalnya melalui kegiatan kultum atau presentasi, di mana siswa diajak menyampaikan informasi dengan rujukan sumber yang jelas sebelum mengaitkannya dengan fenomena digital. Pendekatan ini membuat nilai tabayyun tertanam melalui kebiasaan berpikir kritis dan bertanggung jawab, tanpa harus dijelaskan secara istilah formal. Dukungan penuh dari sekolah melalui kebijakan, RPP, projek Profil Pelajar Pancasila, dan pelatihan guru memastikan strategi ini berjalan konsisten. Dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif ini, internalisasi nilai tabayyun dapat berlangsung secara efektif, selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Tabayyun dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan internalisasi nilai tabayyun dalam pembelajaran PAI di SMA Pertiwi 2 Padang cukup efektif karena didukung oleh berbagai faktor, meskipun terdapat juga kendala yang memengaruhi optimalisasi penerapannya di lapangan.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai tabayyun antara lain:

1. Dukungan Kebijakan Sekolah dan Kurikulum Merdeka

Nilai tabayyun sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama bernalar kritis dan berakhlak mulia. Dukungan ini diwujudkan melalui pelatihan guru, supervisi pembelajaran, dan ruang inovasi bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter siswa.

Dalam konteks SMA Pertiwi 2 Padang, guru PAI memanfaatkan kurikulum ini untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan dan minat siswa. Sekolah juga memberikan dukungan melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah dan pembinaan karakter Islami, yang memperkuat penerapan nilai tabayyun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Munawaroh, 2024) yaitu Sekolah dengan kebijakan pembelajaran berbasis karakter memberi ruang bagi guru PAI untuk menerapkan strategi seperti diskusi tematik, proyek belajar nyata, dan refleksi nilai agar tabayyun menjadi bagian dari pengalaman belajar. Selain itu, penguatan nilai karakter dalam konteks Profil Pelajar Pancasila terbukti membentuk sikap peserta didik yang mencerminkan nilai Pancasila dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Jayanto, 2025).

2. Ketersediaan Fasilitas Digital

Sekolah menyediakan TV interaktif, akses internet stabil, dan Chromebook yang digunakan dalam kegiatan literasi digital. Pemanfaatan fasilitas ini memungkinkan siswa menelaah berita, membandingkan sumber, dan mempraktikkan proses verifikasi informasi, sejalan dengan nilai tabayyun. penggunaan teknologi pendidikan membantu siswa mengakses sumber belajar yang lebih beragam sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar mandiri dan keterampilan berpikir kritis mereka (Kurniawan, 2024)

3. Lingkungan Sekolah yang Religius dan Kondusif

Kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Lingkungan

religius ini memudahkan guru mengaitkan pembelajaran berpikir kritis dengan nilai-nilai agama yang telah dijalani siswa sehari-hari.

Faktor Penghambat

Beberapa kendala yang memengaruhi internalisasi nilai tabayyun meliputi:

1. Minat Siswa terhadap Berita dan Isu Sosial yang Rendah

Sebagian siswa masih kurang peduli terhadap berita dan pelajaran agama, sehingga kesadaran kritis untuk menyeleksi informasi belum merata. Rendahnya minat siswa dalam pelajaran PAI menjadi faktor penghambat penting dalam internalisasi nilai tabayyun, terbukti dari data bahwa sekitar 35 % siswa belum menerapkan sikap berpikir kritis dalam menyikapi informasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Selvi, Niken, 2024), serta penelitian lain yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap pengembangan berpikir kritis (Wahyuni, 2025).

2. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup signifikan. Jam pelajaran PAI yang terbatas membuat guru sulit mengelaborasi materi nilai tabayyun secara mendalam. Fokus pembelajaran sering kali tertuju pada penyelesaian target kurikulum, sehingga waktu untuk kegiatan reflektif dan pembiasaan nilai menjadi terbatas. Kondisi ini mendorong guru menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi, bukan pembentukan sikap (Eri Susanto, 2021).

3. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka yang Belum Merata

Tidak semua guru telah mengikuti pelatihan resmi mengenai Kurikulum Merdeka, sehingga penerapan pembelajaran berbasis karakter dan internalisasi nilai tabayyun belum seragam di seluruh mata pelajaran. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa sebagian guru masih memahami Kurikulum Merdeka secara terbatas sehingga implementasi pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi belum berjalan optimal (Rumtutuly et al., 2025). Selain itu, hal ini juga karena masih cenderung menggunakan pola pembelajaran lama yang berfokus pada penyampaian materi (Umar, Jayanti, Annafi, & Lukman, 2024), penguatan nilai dan pembiasaan sikap kritis, termasuk tabayyun, belum berkembang secara merata di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tabayyun sangat bergantung pada kombinasi dukungan kebijakan, fasilitas, dan lingkungan sekolah, sementara hambatan seperti minat siswa, keterbatasan waktu, dan pemahaman guru perlu diantisipasi agar internalisasi nilai berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai tabayyun dalam pembelajaran PAI di SMA Pertiwi 2 Padang berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, meskipun nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit. Nilai tabayyun diperkenalkan melalui penguatan berpikir kritis, kehati-hatian, dan verifikasi informasi, sehingga meskipun sebagian siswa belum mengenal istilahnya, prinsipnya telah mulai tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Strategi guru yang kontekstual, reflektif, dan berbasis keteladanan efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun internalisasi nilai tabayyun belum menjadi fokus utama dan masih perlu inovasi pembelajaran lebih variatif. Keberhasilan ini didukung oleh kebijakan sekolah, lingkungan religius, dan fasilitas digital yang memadai, sementara keterbatasan minat siswa, waktu pembelajaran, dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi hambatan yang perlu diperhatikan.

Penelitian ini memiliki batasan karena hanya dilakukan di SMA Pertiwi 2 Padang dan

fokus pada internalisasi nilai tabayyun melalui PAI. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan di sekolah lain dengan pendekatan dan metode berbeda untuk mengeksplorasi efektivitas internalisasi nilai tabayyun secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks. *Ournal of Education and Technology*, 1(2), 113–118. <https://doi.org/http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet> Peran
- Conermann, S. (2025). INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES AS THE FOUNDATION OF. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(2), 227–247.
- Eri Susanto. (2021). Model Pembelajaran Langsung : Solusi Masalah Keterbatasan Waktu Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 5(1), 29.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*. (Susanto, Ed.), *Darussalam Publishing*. Yogyakarta: Darussalam Publishing Jln.
- Islamudin, I., Risdamuddin, M., Yatimah, D., & Malik, A. (2025). Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah Internalisasi Nilai Karakter Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Yasporbi III Pasar Minggu. *Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 26–40. Retrieved from <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i1.628>
- Jayanto. (2025). Pengaruh Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4957–4962.
- Kholid. (2024). Journal of Islamic Education, 2(1), 42–56. <https://doi.org/10.62504/jimr991.5>
- Kurniawan, F. A. (2024). Pemanfaatan Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Dan Keterlibatan Belajar Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1176–1188.
- Kusnoto. (2011). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, 4(2), 31–45.
- Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia literatur . Menurut Nazaruddin dan Alfiansyah (2023 , 3(April).
- Munawaroh. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Pada Siswa Kelas X Implementation of Character Education Through the Pancasila Student Profile Rahmatan Lil 'Alamin for C. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, (2), 1587–1601. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Nasution. (2017). *Strategi Pembelajaran*. (Asrul Daulay, Ed.). Medan: PERDANA PUBLISHING.

- Nurwahidah, J. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 83–96. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-06>
- Rohmaniah, S., & Kurniawan, W. (2025). Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM Siti Rohmaniah , Marsino dan Wakib Kurniawan : Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Progr. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 72–85.
- Rumtutuly, F., Souhoka, R., Sairiltiata, S., Kilikily, C., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Analisis Hubungan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka dengan Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 12227–12238.
- Samsir, S. (2024). Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>
- Selvi, Niken, R. (2024). Cendikia Cendikia. *Pendidikan, Jurnal. 2024. "Cendikia Cendikia."* 2(3): 454–74., 2(3), 454–474.
- Syabanera, D., Cahyadi, L. B., Florence, J., Christabel, G., Pattymahu, H., Clarissa, E. C., & Fernando, E. (2023). Literasi Digital Untuk Meningkat Pemahaman Siswa Paskalis Jakarta Mengenai Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(02), 201–211.
- Umar, U., Jayanti, M. I., Annafi, N., & Lukman, L. (2024). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 57–69. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3386>
- Wahyuni, S. R. I. (2025). Studi Literatur Media Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 190–198. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i2.5387>